

PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS MASJID:

Studi di Masjid Gedhe Kauman



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Ahmad Chanan Ravi
NIM: 15230078

Pembimbing:

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810282003121003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-09/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : **PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS MASJID: STUDI DI MASJID GEDHE KAUMAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD CHANAN RAVI
Nomor Induk Mahasiswa : 15230078
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61d2aba683a16

Ketan Sidang/Penguji I
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 61d41012a947b

Penguji II
Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 61d44ea60932c

Penguji III
Beti Nur Hayati, M.A.
SIGNED



Valid ID: 61d5319e97ad6

Yogyakarta, 31 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Chanan Ravi
NIM : 15230078
Judul Skripsi : PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS MASJID: Studi di Masjid
Gedhe Kauman

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami harap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya S., Sos., M.Si
NIP 198104282003121003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Chanan Ravi

NIM : 15230078

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDJENA
YOGYAKARTA



Ahmad Chanan Ravi
NIM : 15230078

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Syaifudin Hadi dan Ibu Sri Sumiyati yang selalu memotivasi anaknya untuk tetap belajar
dan mencari pengalaman baru.

Terima kasih untuk saudara-saudara dan keluarga yang selalu memberikan motivasi serta
semangat.



MOTTO

“MAJU TAK GENTAR!!!”

Kerja keras, rajin, tumbuhkan sikap berani, dan rela berkorban untuk menemukan kebenaran.

(Ahmad Chanan Ravi, Yogyakarta, 10 November 2021)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kelancaran sehingga skripsi ini dapat selesai. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang *insyaallah* akan memberikan syafaatnya kelak.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Ibu Siti Aminah, M.Si selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberi arahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat.
6. Ayah dan Ibu, Abang sertak adik yang selalu memberikan motivasi.
7. Nikmatun Nihayah yang selalu membantu dalam berdiskusi sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini.

8. Bapak Ir. Azman Lathif selaku ketua takmir Masjid Gedhe Kauman yang telah memberi izin kepada peneliti untuk singgah dan bertanya tentang banyak hal terkait perkembangan dan program di Masjid Gedhe Kauman.
9. Kawan-kawanku TWICE BALL yang sudah menjadi kawan yang selalu memberikan dukungan.
10. Teman-teman PMI 2015 yang bersama-sama dan saling membantu dalam sru di UIN Sunan Kalijaga.
11. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulisan tugas akhir ini.

Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Pada akhirnya skripsi ini adalah karya sederhana yang mudah-mudahan memberikan manfaat bagi pembaca. Maka dari itu penulis ingin meminta kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ahmad Chanan Ravi
NIM.15230078

ABSTRAK

Ahmad Chanan Ravi, **Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid: Studi di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta**. *Skripsi*, Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Angka kemiskinan di Indonesia masih dapat dikatakan tinggi. Semua pihak diharapkan ikut berpartisipasi dan terlibat dalam program pengentasan kemiskinan, termasuk masjid. Masjid yang pertama kali berdiri di Yogyakarta dan di masa lalu dijadikan kiblat bagi perkembangan masjid di Yogyakarta adalah Masjid Gedhe Kauman. Masjid ini selain dijadikan sebagai tempat ibadah, ternyata juga memiliki program untuk pengentasan kemiskinan. Skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep, implementasi, serta hasil pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh takmir Masjid Gedhe Kauman.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive atau penarikan informan sesuai kriteria. Informan dalam penelitian ini adalah ketua takmir Masjid Gedhe Kauman, koordinator dan pelaksana program, serta masyarakat penerima program. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengentasan kemiskinan berbasis masjid oleh Masjid Gedhe Kauman meliputi program pemberdayaan dan program *Charity*. Program pemberdayaan terdapat pada program peminjaman modal usaha tanpa bunga, sedangkan program yang bersifat *Charity* terdapat pada program pemberian bantuan bagi masyarakat kurang mampu serta penghimpunan dan pengiriman bantuan untuk musibah bencana alam. Implementasi dari program tersebut ada yang berkolaborasi dengan pihak ketiga, yaitu BMT dan ada yang diberikan secara langsung. Hasil dari implementasi program menunjukkan bahwa program tersebut telah membantu masyarakat menuju pada kehidupan yang lebih sejahtera dan dapat mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat, namun demikian dilihat dari angka kemiskinan secara makro tidak mengalami perubahan. Masih banyak kendala dalam pelaksanaan program sehingga takmir Masjid Gedhe Kauman harus terus berupaya dalam melakukan evaluasi program agar kedepannya program tersebut bisa berjalan lebih baik lagi.

Kata Kunci : *Pengentasan kemiskinan, Masjid, Simpan Pinjam Tanpa Bunga, Charity*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	3
C. RUMUSAN MASALAH	7
D. TUJUAN PENELITIAN	7
E. MANFAAT PENELITIAN.....	8
F. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
G. LANDASAN TEORI	14
H. METODE PENELITIAN	35
I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	44
BAB II GAMBARAN UMUM	45
A. LETAK GEOGRAFIS MASJID GEDHE KAUMAN.....	45
B. SEJARAH MASJID GEDHE KAUMAN	46
C. DEWAN TAKMIR MASJID GEDHE KAUMAN	48
D. KEGIATAN MASJID GEDHE KAUMAN	50
E. MANAJEMEN MASJID GEDHE KAUMAN.....	51
F. SUMBER DANA MASJID GEDHE KAUMAN	52
G. PRAKTIK PENYALURAN DANA.....	54
BAB III PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS MASJID	56
A. KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS MASJID DI MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA.....	56

1. Visi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid	57
2. Misi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid.....	57
3. Tujuan Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid.....	58
4. Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid	60
5. Strategi Masjid Dalam Mengentaskan Kemiskinan	63
B. IMPLEMENTASI MASJID DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN.	64
1. Pengembangan Program.....	65
2. Pelaksanaan Program.....	66
C. HASIL PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS MASJID	76
D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	80
1. Konsep Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid.....	81
2. Implementasi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid.....	84
3. Hasil Masjid Dalam Mengentaskan Kemiskinan	85
BAB IV PENUTUP	89
A. KESIMPULAN	89
B. REKOMENDASI DAN SARAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dan kesalahpahaman terhadap penulisan skripsi ini yang berjudul *“Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid: Studi Di Masjid Gedhe Kauman”*. Oleh karena itu penegasan judul ini menjadi hal penting untuk mendefinisikan beberapa istilah dalam skripsi ini. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Pengentasan berasal dari kata entas yang berarti mengangkat dari suatu tempat ke tempat lain.¹

Pengentasan kemiskinan mengacu pada pengentasan masyarakat dari situasi kemiskinan.

Kemiskinan merupakan keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengentasan> diakses pada 16 Juni 2020

dalam lingkungan serba miskin atau serba kekurangan, baik dalam pengertian uang, pengetahuan, kekuatan sosial, politik, hukum, maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan kesempatan bekerja.² Berdasarkan definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan pengentasan kemiskinan adalah proses mengentaskan seseorang atau sekelompok orang dari kehidupan yang serba kekurangan menuju kehidupan yang sejahtera. Pengentasan kemiskinan berbasis masjid merupakan program yang dilaksanakan oleh masjid yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di masyarakat.

2. Masjid Gedhe Kauman

Masjid adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.

Masjid juga diperuntukan sebagai tempat komunitas umat muslim yang didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan seperti kajian agama Islam, belajar Al-Qur'an, perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya³.

Masjid Gedhe Kauman merupakan masjid yang dibangun oleh Sri

Sultan Hamengku Buwono I bersama Kyai Faqih Ibrahim Diponingrat an

² Yoghi Citra Pratama, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 4, No. 2, Agustus 2014

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masjid> diakses pada 15 juni 2020

Kyai Wiryokusumo sebagai arsiteknya. Masjid ini dibangun pada 29 Mei 1773M di Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud dengan *Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid:*

Studi Di Masjid Gedhe Kauman merupakan penelitian yang berusaha mendokumentasikan upaya yang dilakukan untuk mengentaskan atau memindahkan kemiskinan menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan tercukupi yang dilakukan oleh Masjid Gedhe Kauman.

B. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan sebuah problematika yang dihadapi hampir di tiap-tiap negara berkembang, terutama pada negara yang cenderung memiliki kepadatan penduduk yang tinggi seperti di Indonesia. Masalah ini sudah seharusnya menjadi masalah bersama-sama yang tidak lagi dapat dibilang sepele. Kemiskinan bukanlah masalah individu, lembaga maupun pemerintah saja, melainkan masalah bersama yang dibutuhkan kepedulian dan kesadaran dari tiap individu itu sendiri yang diharapkan bisa membantu mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan bahwa kemiskinan di Indonesia terhitung mulai Maret 2019 mencapai 9,41% atau 25,14 juta jiwa. Angka ini sudah mengalami penurunan, dibandingkan pada tahun 2018 mencapai 9,82% atau setidaknya turun sebanyak 810 ribu jiwa.⁴ Di pulau Jawa sendiri, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi peringkat 12 se-Indonesia dengan angka kemiskinan sebesar 11,7% yang berarti angka ini berada di atas rata-rata angka kemiskinan nasional.⁵

Untuk mengurangi bertambahnya angka kemiskinan di Indonesia, berbagai pihak ikut andil dalam mengentaskan kemiskinan, mulai dari pemerintah, lembaga-lembaga hingga organisasi masyarakat. Salah satunya yaitu masjid. Masjid dinilai sebagai bagian dari potensi untuk memerangi kemiskinan yang berada di tengah kehidupan masyarakat.

Menurut PIC SIMAS atau Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama menjelaskan jumlah masjid di Indonesia ada 741.991.⁶ angka ini dapat menjadi potensi untuk membantu mengentaskan kemiskinan. Salah satunya

⁴ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/16/provinsi-mana-yang-memiliki-angka-kemiskinan-terbesar#> diakses pada 23 Juni 2020.

⁵ Ibid

⁶⁶ Republika, Berapa Jumlah Masjid Dan Mushola Di Indonesia. Republika.co.id/berita/qqrju483/berapa-jumlah-masjid-dan-mushala-di-indonesia-ini-datanya

yaitu mengoptimalkan fungsi masjid dengan cara membangun manajemen masjid yang memiliki fungsi untuk mengelola dana yang terkumpul di masjid, yang nantinya dapat didistribusikan kepada masyarakat miskin berbentuk program atau pemberdayaan guna meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Potensi masjid sendiri tidak dapat ditentukan dari besar atau tidaknya masjid semata. Sering sekali masjid yang megah bangunannya akan tetapi sepi jamaahnya. Namun patut disyukuri pula bahwasanya masih banyak masjid yang mampu mengoptimalkan fungsinya dan mengadakan berbagai kegiatan rutin sehingga banyak dana yang terkumpul untuk nantinya dapat dioptimalkan dalam berbagai program, salah satunya yaitu dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

Berdirinya masjid di tengah-tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan, melainkan memiliki fungsi lainnya.

Mengingat masjid menjadi sentra kegiatan dan juga letaknya berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat, masjid seringkali difungsikan sebagai kegiatan

sosial. Maka dari itu, perlu adanya pembinaan fungsi sosial tersebut baik dari segi lokasinya maupun kegiatannya.⁷

Salah satu masjid yang dinilai berpotensi untuk melakukan pengentasan kemiskinan yaitu Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dinilai mampu mengentaskan kemiskinan karena masjid ini merupakan salah satu masjid besar yang ada di Yogyakarta. Selain masjid yang besar, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta merupakan masjid yang dibangun oleh kesultanan Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwana I.⁸

Masjid Gedhe Kauman memiliki berbagai macam potensi yang dinilai dapat mendukung terciptanya masyarakat yang sejahtera. Salah satunya adalah masjid ini merupakan tujuan wisata. Berbagai wisatawan datang kemari karena masjid ini memiliki sejarah yang cukup panjang pada masa kerajaan Kraton Yogyakarta. Selain wisatawan yang berkumpul disini, masjid ini merupakan salah satu masjid besar yang ada di Yogyakarta. Dari kedua potensi di atas, Masjid Gedhe Kauman memiliki potensi pada terkumpulnya

⁷ Abdul Fikri Abshari, *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011. Diakses tanggal 25 Juni 2020. Lihat juga Pajar Hatma Indra Jaya, Trickle Down Efeck dan Perubahan Wajah Masjid di Yogyakarta, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 12, No 1, 2018.

⁸ <http://masjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/> Diakses pada tanggal 26 Juni 2020.

dana yang besar dari infaq jama'ah masjid dan dari berbagai donatur. Maka dari itu terkumpulnya dana ini merupakan potensi untuk membangun berbagai macam program yang salah satunya adalah pengentasan kemiskinan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan persoalan yang menjadi fokus bahasan dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana konsep Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan?
2. Bagaimana implementasi Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan?
3. Bagaimana hasil implementasi Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada Rumusan Masalah yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil implementasi Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat berguna bagi peneliti maupun bagi civitas akademik, khususnya untuk Pengembangan Masyarakat Islam. Penelitian tentang pengentasan kemiskinan berbasis masjid ini diharapkan juga memberikan manfaat bagi masjid manapun sebagai tolak ukur serta menjadi bahan evaluasi.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang cara mengentaskan kemiskinan melalui masjid yang dinilai sebagai terobosan program yang berguna bagi prodi Pengembangan Masyarakat Islam khususnya dan bidang akademik manapun umumnya. Bagi masyarakat atau yang lebih dikhususkan lagi adalah pengurus masjid maupun instansi terkait dengan pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini juga berguna sebagai alat untuk membandingkan manajemen Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dengan masjid lainnya dan diharapkan mampu memberi manfaat pemikiran dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penulisan bagi pembaca untuk mendapatkan data yang komprehensif.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya mendapatkan hasil dari penelitian ilmiah, dalam penyusunan proposal diharapkan data-data yang digunakan ini dapat memberi penyelesaian serta jawaban yang menyeluruh dan memberikan solusi bagi permasalahan yang dirumuskan. Hal seperti ini dimaksudkan agar tidak

terjadinya plagiasi penelitian ilmiah yang sudah dilakukan oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Tinjauan pustaka ini selain menjadi tolak ukur untuk menghindari adanya kesamaan antara penulisan yang sudah dilakukan, juga dapat digunakan sebagai metode untuk menemukan kebaruan antara penulisan yang akan dilakukan dengan riset terdahulu. Meskipun begitu, kajian dengan tema serupa sudah banyak dilakukan dengan objek berbeda dengan yang akan penulis lakukan. Berikut adalah tulisa-tulisan tersebut.

Pertama, penelitian ini telah dilakukan oleh Abdul Fikri Abshari di dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami’ Bintaro Raya)*”. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami’ Bintaro Raya, yaitu tentang optimalisasi fungsi masjid beserta dengan potensi-potensi yang masjid miliki. Masjid Raya Pondok Indah dan masjid Jami’ Bintaro Raya ini dinilai memiliki potensi yang kuat untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat. Masjid ini terletak diantara kawasan elit dan

orang-orang yang mayoritas memiliki penghasilan diatas rata-rata. Maka dari itu, ini merupakan sebuah peluang ataupun potensi yang dimiliki kedua masjid ini karena berpotensi memiliki pemasukan dana infak yang cukup besar sehingga dapat digunakan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat⁹..

Persamaan penulisan ini adalah orientasi masjid yang memiliki manajemen serta tujuan dalam rangka untuk memajukan taraf ekonomi masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaannya adalah penulis ingin mencari tahu lebih dalam mengenai konsep, implementasi serta hasil dari pengentasan kemiskinan melalui Masjid Gedhe Kauman.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Ismail Ruslan yang berjudul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak*”. Dalam jurnal ini, Ismail Ruslan memaparkan bahwasannya Masjid di Pontianak memiliki potensi untuk melakukan pemberdayaan melalui masjid. Masjid dinilai cukup efektif dalam melakukan program pemberdayaan

⁹ Abdul Fikri Abshari, *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)*, Konsentrasi Perbankan Syariah Dan hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.

ekonomi di Pontianak. Pada tahun 2005, terhitung terdapat 207 masjid dan 226 mushola yang tersebar di 6 kecamatan di Pontianak. Masjid-masjid ini memiliki potensi dari berbagai aspek seperti kemampuan pengelolaan uang, perusahaan BMT dan Sumber Daya Manusia (SDM). Apabila aspek berikut terpenuhi maka pemberdayaan yang dilakukan melalui masjid ini akan lebih optimal dan efektif. Hasilnya, masyarakat akan lebih mandiri, memiliki keterampilan berwirausaha dan dapat mengembangkan aspek ekonomi masyarakat.¹⁰

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu optimalisasi potensi masjid dalam rangka membangun aspek pengelolaan sumber dana masjid dan sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada masjid di Pontianak, sedangkan penulis hanya berfokus pada satu masjid yaitu Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Abdul Basit yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Pengalaman BMT Masjid

¹⁰ Ismail Ruslan, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak*, Jurnal Khatulistiwa Volume 2 nomor 1 Maret 2012.

Nurul Jannah Petrokimia Gresik). Dalam penelitian ini Abdul Basid menyebutkan dalam jurnalnya bahwa BMT memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat terutama masyarakat miskin. Melalui produk-produknya, BMT dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang mengalami masalah keuangan atau ekonomi. Si kaya dapat menyimpan uang tabungannya yang ada di BMT tersebut. Kemudian si miskin dapat mengakses modalnya dan dapat memulai usahanya dalam mengembangkan taraf ekonominya sehingga semakin lama, kesenjangan yang terjadi di masyarakat akan semakin mengecil dan berkurang, dan terciptanya kerukunan antar masyarakat.¹¹

Persamaan pada penelitian ini yaitu peran dan fungsi BMT dalam memberdayakan dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Perbedaannya adalah objek dalam penelitian ini adalah melalui BMT sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

¹¹ Abdul Basid, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Pengalaman BMT Masjid Nurul Jannah Petrokimia Gresik)*, Al-Qanun, Vol.12, No.1, Juni 2009.

G. Landasan Teori

1. Konsep Masjid Dalam Mengentaskan Kemiskinan

Konsep menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹² Untuk mengetahui lebih jelasnya, Woodruff mendefinisikan arti konsep yaitu: *Pertama*, Suatu ide atau gagasan yang relatif sempurna dan bermakna. *Kedua*, suatu pengertian tentang objek. *Ketiga*, produk subjektif yang berasal dari seseorang untuk membuat pengertian terhadap objek atau benda melalui pengalaman.¹³ Sedangkan menurut Rose, konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama.¹⁴

Menurut Bradley R. Schiller, kemiskinan merupakan ketidak-sanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.¹⁵ Sedangkan menurut Awan Setya Dewanto didalam bukunya yang berjudul kemiskinan

¹² <https://kbbi.web.id/konsep>

¹³ Egi A Juniawan, *Penerapan Model Pembelajaran Matematika Knisley Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA*, repository.unpas.ac.id 2016.

¹⁴ Ibid. Halaman 12.

¹⁵ Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya dalam pembangunan Desa*, (Yogyakarta, Aditya Media) hlm. 1

dan kesenjangan di Indonesia, kemiskinan adalah kondisi deprivasi atau merasa kekurangan terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar.¹⁶

Chriswardani dalam jurnalnya menjelaskan bahwa bentuk dan jenis kemiskinan dibagi dalam empat bagian yaitu:¹⁷ *Pertama*, kemiskinan relatif yakni kondisi kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga menimbulkan ketimpangan.

Kedua, kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang disebabkan karena pendapatan yang berada dibawah garis kemiskinan atau dapat dikatakan dengan tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

Ketiga, kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang penyebabnya mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, boros, tidak kreatif meski ada bantuan dari pihak luar

¹⁶ Awan Setya Dewanto, *Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia* (Yogyakarta, Aditya media 1995) hlm 9

¹⁷ Chriswardani, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, JMPK Vol.08/no.03/September/2005

Keempat, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung adanya upaya pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Selanjutnya, menurut Bagong Suyanto, kemiskinan dibagi dalam dua bentuk, yaitu:¹⁸ *Pertama*, kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan yang ditentukan dari pendapatan yang diterima oleh suatu masyarakat akan tetapi pendapatannya masih tergolong rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan dengan lapisan masyarakat lainnya. Menurut Kriteria Bank Dunia, Jika 40% jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima kurang dari 12% pendapatan nasional, maka disebut pembagian pendapatan nasional yang sangat timpang. Jika 40% jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12%-17% dari pendapatan nasional maka disebut sebagai ketidakmerataan sedang dan jika 40% Jumlah penduduk dengan pendapatan

¹⁸ Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem Dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa* (Yogyakarta, Aditya Media 1966) hlm. 1-2.

terendah menerima lebih dari 17% dari pendapatan nasional, maka disebut ketidakmerataan rendah.

Kedua, Kemiskinan Absolut, yaitu suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti Sandang, Pangan, Pemukiman, dan pendidikan. Biro pusat Statistik berdasarkan data Survei Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS) menetapkan garis kemiskinan absolut berdasarkan tingkat pendapatan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan kebutuhan lain seperti sandang, papan, jasa dan lain-lain.

Ginandjar Kartasasmita memaparkan setidaknya ada empat penyebab kemiskinan, yakni:¹⁹ *pertama*, rendahnya taraf pendidikan. Pendidikan yang rendah mengakibatkan terbatasnya kemampuan pengembangan diri serta menyebabkan sedikitnya lapangan kerja yang bisa dicapai. Pendidikan yang rendah juga dapat mempersempit ruang dalam mencari maupun memanfaatkan peluang.

¹⁹ Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO 1996) hlm 240.

Kedua, kurangnya menjaga kesehatan. Rendahnya tingkat kesehatan serta gizi menyebabkan rendahnya daya tahan tubuh dan fisik yang lemah yang berakibat tidak dapat mencari peluang secara maksimal. *Ketiga*, lapangan kerja yang terbatas. Adanya lapangan kerja yang memadai merupakan salah satu cara untuk memutuskan lingkaran kemiskinan. Sedikitnya lapangan pekerjaan hanya akan menyingkirkan masyarakat yang masih tertinggal di belakang, seperti pendidikan yang kurang serta tingkat kesehatan yang rendah. *Keempat*, kondisi keterisolasian. Kondisi ini merupakan kondisi dimana masyarakat yang hidup ditempat terpencil sehingga tidak terjangkau oleh akses pendidikan, kesehatan serta pengaruh dari masyarakat modern.

Kemudian Kuncoro memaparkan faktor-faktor kemiskinan antara lain:²⁰ *pertama*, kemiskinan muncul karena adanya pola yang tidak teratur antara pemilik sumber daya yang berakibat pada ketimpangan pendapatan karena distribusi yang tidak merata. Sumber daya yang jumlahnya terbatas

²⁰ Cica Sartika, *Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna*, Jurnal Ekonomi (JE) Vol.1(1), April 2016 hlm 109.

dan rendah kualitasnya hanya dimiliki oleh penduduk miskin sehingga penduduk miskin semakin terpuruk pada garis kemiskinan.

Kedua, kemiskinan yang diakibatkan karena adanya sumber daya yang berkualitas rendah karena tingkat produktivitasnya juga rendah yang bersambung juga pada pendapatan upah yang rendah pula. Kualitas sumber daya yang rendah ini diakibatkan karena pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung dan adanya diskriminasi maupun faktor keturunan.

Ketiga, kemiskinan juga muncul karena ketimpangan maupun perbedaan akses dalam mendapatkan modal usaha baik berupa modal material maupun modal pendidikan.

a. Pengentasan Kemiskinan

Terdapat beberapa teori dan pendekatan dalam memahami kemiskinan. Apabila disederhanakan, maka terdapat dua paradigma atau grand theory mengenai kemiskinan, yaitu teori neo-liberal dan sosial demokrat yang memandang kemiskinan dari segi struktural dan

individual. Pandangan ini memudahkan untuk merumuskan berbagai kebijakan atau program-program pengentasan kemiskinan.²¹

Secara Harfiah, teori neo-liberal terdiri dari kata Neo dan Liberalisme yang berarti liberalisme baru. Sehingga neo-liberal merupakan pengembangan dari teori liberalisme itu sendiri yang sudah melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman.²² Sedangkan teori sosial demokrat merupakan kebalikan dari liberalisme yang memandang kemiskinan bukanlah masalah individu, melainkan masalah bersama atau struktural.

Berikut adalah pandangan teori neo-liberal dan teori sosial demokrat tentang kemiskinan.²³

	Neo Liberal	Sosial Demokrat
Landasan Teoritis	Individual	Struktural
Konsep dan Indikator Kemiskinan	Kemiskinan Absolut	Kemiskinan Relatif
Penyebab Kemiskinan	1. Kelemahan dan Pilihan-pilihan	1. Ketimpangan struktur ekonomi dan politik

²¹ Edi Suharto, *Konsep dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Pekerjaan Sosial*, Sekolah tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.

²² Alwi Dahlan Ritonga, *Neoliberalisme*, Magister Ilmu Politik UNPAD 2019.

²³ Ibid.

	<ul style="list-style-type: none"> Individu 2. Lemahnya pengaturan pendapatan 3. lemahnya kepribadian (Malas, pasrah, Bodoh). 	<ul style="list-style-type: none"> 2. Ketidakadilan sosial.
Strategi penanggulangan Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran pendapatan terhadap orang miskin secara selektif 2. memberi pelatihan keterampilan pengelolaan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran pendapatan dasar secara universal 2. perubahan fundamental dalam pola-pola pendistribusian pendapatan melalui intervensi negara.
Prinsip	Residual. Dukungan yang saling menguntungkan (mutual aid)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Institusional. Redistribusi pendapatan vertikal dan horizontal 2. aksi kolektif.

Untuk mengentaskan kemiskinan pada seluruh sektor, diperlukan adanya upaya yang memihak dan memberi perlindungan terhadap masyarakat miskin. Setidaknya ada empat upaya prioritas yang harus dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat diantaranya adalah:²⁴ *pertama*, memperkuat posisi tawar dan memperkecil ketergantungan masyarakat miskin dari kelas sosial di atasnya dengan

²⁴ Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya*. Yogyakarta: Aditya Media 1966 hlm 15

cara memperbesar kemungkinan mereka melakukan usaha yang beragam. *Kedua*, memberikan bantuan permodalan kepada masyarakat miskin dengan bunga yang rendah dan berkelanjutan. *Ketiga*, memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin untuk bisa ikut terlibat menikmati hasil keuntungan dari produknya dengan cara menetapkan kebijakan harga yang adil. *Keempat*, mengembangkan kemampuan masyarakat miskin agar memiliki keterampilan dan keahlian untuk memberi nilai tambah pada produk dan hasil usahanya.

Rondinelli memaparkan bahwa setidaknya ada tiga strategi dasar pada program yang bertujuan untuk membantu penduduk miskin yaitu:²⁵ *Pertama*, bantuan disalurkan ke tempat dimana mayoritas orang miskin hidup, melalui program pembangunan desa terpadu atau proyek produksi pelayanan yang berorientasi pada penduduk desa. *Kedua*, bantuan dipusatkan untuk mengatasi cacat pada standar kehidupan orang-orang miskin melalui program kebutuhan dasar manusia. *Ketiga*, bantuan dipusatkan pada kelompok yang memiliki ciri sosio ekonomi yang sama

²⁵ Yulianto Kadji, *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*, Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis 2012.

yang mendorong atau mempertahankan mereka untuk terus berkubang di dalam lingkaran kemiskinan melalui proyek yang dirancang bagi masyarakat tertentu.

Salah satu upaya pemerintah yaitu dengan meluncurkan program Jaring Pengaman Sosial (JPS) atau Social Safety Nets.²⁶ Jaring Pengaman Sosial (JPS) adalah program bantuan langsung kepada masyarakat miskin atau jatuh miskin akibat krisis ekonomi, dengan kegiatan atau program yang diarahkan.

b. Definisi Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada-yasjudu* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah. Dari akar kata tersebut maka terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud. Secara terminologi didefinisikan sebagai suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar di sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah

²⁶ Sri Weningsih, Muslih Faozanudin, Efektivitas Implementasi Program Jaring Pengaman Sosial (Studi Evaluasi Implementasi Program Pemberdayaan Daerah Akibat Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE) Di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas), Laporan Hasil Penelitian Universitas Terbuka Tahun 2000 hlm 2

kepada Allah.²⁷ Secara sosiologis, masjid dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan sholat wajib maupun sunnah, baik secara perorangan maupun secara berjama'ah.²⁸

Pada zaman Rasulullah, masjid memiliki berbagai macam fungsi, antara lain: *pertama*, untuk melaksanakan ibadah seperti sholat wajib, shalat sunah, sholat jum'at serta ibada-ibadah lainnya. *Kedua*, Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. *Ketiga*, sebagai pusat informasi Islam, tempat untuk menyampaikan berbagai macam informasi serta sebagai tempat bertanya bagi para sahabat. *Keempat*, sebagai tempat menyelesaikan problematika yang ada pada masyarakat, menyelesaikan masalah hukum dan peradilan. *Kelima*, sebagai pusat kegiatan ekonomi, sebagai tempat untuk melahirkan ide-ide dan sistem ekonomi yang islami. *Keenam*, sebagai kegiatan sosial dan politik.²⁹

²⁷ *Ensiklopedi Islam* Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve. 1993 hlm 169

²⁸ Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol V, No. 2, Desember 2004 halaman 107.

²⁹ *Ibid.* Halaman 108.

Dewasa ini, masjid sudah menjadi sosok yang melekat pada masyarakat. Masjid sudah menjadi pranata sosial ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi jauh dari kata maksimal dari segi fungsinya jika melihat dari fungsi masjid pada zaman Rasulullah. Pada zaman ini seharusnya masjid mampu mencontoh fungsi masjid pada zaman Rasulullah. Berikut ini adalah aktualisasi peranan masjid dari zaman Rasulullah: *Pertama*, pembangunan sarana secara fisik yang memadai dengan persiapan dan perencanaan yang matang. *Kedua*, kegiatan ibadah harus berjalan dengan teratur, menjaga aspek kesucian kebersihan, kewibawaan dan keanggunan masjid itu sendiri.

Aktualisasi yang selanjutnya yaitu *Ketiga*, sebagai pusat pendidikan untuk mendidik generasi muda Islam dan masyarakat sekitar. *Keempat*, sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern. *Kelima*, pusat dakwah dengan membentuk lembaga dakwah yang informatif melalui media massa dan juga media elektronik. *Keenam*, pusat penyelesaian masalah dengan cara merekrut pakar dalam berbagai disiplin

ilmu. *Ketujuh*, sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik agar tumbuh rasa memiliki dari setiap golongan.

2. Implementasi masjid dalam mengentaskan kemiskinan

a. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi memiliki arti yaitu pelaksanaan atau penerapan.³⁰ Dalam buku Muhammad fathurrohman yang berjudul *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak yang diinginkan dalam kebijakan atau ide tersebut.³¹

Implementasi juga bisa diartikan sebagai perwujudan pelaksanaan keputusan mengenai kebijakan yang mendasar, biasanya tertuang dalam suatu undang-undang atau berupa instruksi-instruksi

³⁰ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Implementasi> diakses pada 28 Juli 2020

³¹ Muhammad Fathurrohman dkk, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, Yogyakarta : Teras 2012

penting atau keputusan perundangan dengan cara melibatkan seluruh partisipasi masyarakat sehingga mempunyai manfaat atau hasil bagi masyarakat.³²

Implementasi pengentasan kemiskinan berbasis masjid bisa diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan atas teori, konsep dan program pengentasan kemiskinan dari masjid tersebut. Tugas dari implementasi sendiri merupakan penghubung yang memungkinkan tujuan kegiatan pengentasan kemiskinan menjadi hasil (out come) dari aktivitas pengentasan kemiskinan itu sendiri.

Agar kemiskinan di Indonesia tidak semakin meningkat pemerintah berupaya mengentaskan kemiskinan di Indonesia dengan dilandasi oleh beberapa landasan hukum, antara lain: *pertama*, UU Nomor 13 Tahun 2011. *kedua*, Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun

³² Rista Dewi Putriana, Hartuti Purnaweni "Implementasi kebijakan anak usia dini Non formal di Tembalang" <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/13555/13109> diakses pada 28 Juli 2020

2010. *Ketiga*, Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1981. *Keempat*, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 tahun 2010.³³

Dari beberapa analisis mengenai kemiskinan, berbagai langkah-langkah muncul untuk mengatasi kemiskinan, antara lain: *pertama*, jika dilihat dari konsep Max Weber dan David McClelland, kemajuan peradaban diperoleh jika Need For Achievement atau kebutuhan untuk berprestasi dapat dipenuhi. *Kedua*, jika merujuk pada kelompok sosial demokrat, maka memberikan akses kepada orang miskin berupa sarana sarana infrastruktur, akses ke modal, akses pendidikan dan keterampilan merupakan langkah untuk mengatasi kemiskinan.³⁴

Masjid di Indonesia memiliki keragaman dengan struktur organisasi dan model pemberdayaan yang dipengaruhi oleh lingkungan masjid itu sendiri. Berikut adalah model pemberdayaan masjid di

Indonesia sebagai upaya menjadikan masjid sebagai pusat

³³ Fidaning Sopah Dkk, *Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan UMKM Di Kabupaten Sidoarjo*, Syntax Ide, Vol. 2, No.6, Juni 2020, halaman 27.

³⁴ Pajar Hatma Indra Jaya, *Sesat Pikir Pengentasan Kemiskinan Kasus PNPM Mandiri Sebagai Model Nasional Pengentasan Kemiskinan*, MU:3 Communications Desember 2010

pemberdayaan umat: *pertama*, model pemberdayaan masjid melalui kebijakan pemerintah yang didukung regulasi atau dana APBD seperti masjid yang berada di pusat kota provinsi atau kabupaten yang digunakan secara resmi oleh pejabat negara untuk shalat hari raya. *Kedua*, model pemberdayaan berbasis swadaya murni masyarakat dengan mengandalkan sumber daya yang tersedia.³⁵

Selain pemberdayaan ekonomi umat, filantropi Islam juga merupakan salah satu strategi pengentasan kemiskinan. Secara etimologi, filantropi berarti kedermawanan, murah hati, sumbangan sosial atau sesuatu yang menunjukkan wujud cinta pada sesama manusia.³⁶ Secara umum, filantropi dapat diartikan sebagai keinginan

manusia untuk membantu orang lain melalui kegiatan memberi dan tindakan amal perbuatan lainnya yang dilandasi rasa cinta dengan tujuan menebarkan kebaikan untuk kepentingan publik.³⁷ Dalam

³⁵ Mufidah Cholil, *Revitalisasi Fungsi Masjid Melalui Posdaya Dalam Perspektif Teori Strukturasi*, UIN-Press 2015 hlm 28.

³⁶ Nur Kholis, dkk. *Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam* Vol VII, No. 1, Juli 2013

³⁷ Muhammad Irham, *Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta*, *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Sangkep* Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2019

praktiknya, filantropi memiliki keuntungan yang sangat dirasakan oleh masyarakat yang membutuhkan serta tidak membutuhkan dan tidak pula memerlukan prosedur yang rumit untuk mengakses bantuan ini.³⁸

Menurut Fuadi, Praktik Filantropi dibagi menjadi dua bentuk, *pertama*, Filantropi tradisional yaitu bentuk filantropi yang diaplikasikan dalam kegiatan Charity berupa kegiatan langsung dan bersifat jangka pendek dan konsumtif seperti pemberian bahan pangan dan lain-lain, kemudian yang *kedua* adalah Filantropi keadilan sosial yang berarti bentuk filantropi yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup melalui program pemberdayaan dan bersifat berkelanjutan.³⁹

3. Hasil Masjid Dalam Mengentaskan Kemiskinan

Hasil masjid dalam mengentaskan kemiskinan adalah keberadaan aktivitas atau program masjid dalam mengentaskan kemiskinan ditinjau

³⁸ Dr. Aris Puji Purwatiningsih, M.S.I. *Masyarakat Kota Semarang dan Filantropi Islam*, PT. Nasya Expanding Management Maret 2021

³⁹ Muhammad Irham, *Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta*, Jurnal Kajian sosial Keagamaan Sangkep, Vol. 2, No.1, Januari-Juni 2019.

dari indikator tertentu serta perbedaan antara sebelum dan sesudah aktivitas program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Masjid Gedhe Kauman.

Adapun indikator keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan telah tercantum pada SDGs atau Sustainable Development Goals yang merupakan lanjutan dari MDGs atau Millenium Development Goals.⁴⁰ SDGs memiliki 17 tujuan global dalam memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi dengan pondasi utama yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian dan kemitraan.⁴¹

Ke-17 tujuan global dari SDGs tersebut adalah sebagai berikut⁴²

- a. Tiak ada kemiskinan dalam bentuk apapun
- b. Tidak ada kelaparan dan mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan
- c. Kesejahteraan dan kesehatan yang baik

⁴⁰ Ishartono dan Santoso Tri Raharjo, *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*, Social Work Jurnal Vol. 6 No. 2 hlm 154

⁴¹ ibid

⁴² ibid

- d. Pemerataan pendidikan
- e. Kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan
- f. Air bersih dan sanitasi untuk semua orang
- g. Energi bersih dan terjangkau
- h. Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak
- i. Membangun infrastruktur yang berkualitas
- j. Mengurangi kesenjangan
- k. Membangun kota dan pemukiman yang inklusif dan aman
- l. Keberlangsungan konsumsi dan pola produksi
- m. Aksi cepat terhadap perubahan iklim dan dampaknya
- n. Melestarikan ekosistem laut
- o. Melestarikan ekosistem darat
- p. Kedamaian dan institusi peradilan yang kuat
- q. Kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan

Konsep SDGs sendiri lahir pada kegiatan konferensi mengenai pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh PBB di Rio de Janeiro pada tahun 2012.⁴³

Gambar 1

Simbol 17 Tujuan Global SDGs



Sumber: <https://hot.liputan6.com/read/4376458/>

Nuskhya Asfi dan Holi Bina Wijaya memaparkan bahwa indikator pengentasan kemiskinan dalam pemberdayaan masyarakat terdapat pada

⁴³ Ishartono dan Santoso Tri Raharjo, *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*, Social Work Jurnal Vol. 6 No. 2 hlm 154

pengertian pemberdayaan sebagai tujuan.⁴⁴ Pemberdayaan masyarakat yang diartikan sebagai tujuan adalah keadaan yang ingin dicapai baik dari suatu perubahan sosial yang mana menjadi masyarakat yang lebih berdaya, memiliki kekuasaan juga pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik lagi.

Pengentasan kemiskinan berbasis masjid memiliki tumpuan pada masjid yang menjadi pusat dari program pengentasan kemiskinan tersebut. Berikut adalah indikator keberhasilan posdaya masjid yang mengacu pada MDGs yang dimodifikasi dan diadaptasi sesuai keadaan lokal.⁴⁵ *Pertama*, tergalinya dan berkembangnya kecerdasan masyarakat. *Kedua*, munculnya tokoh lokal sebagai penggerak posdaya. *Ketiga*, berkembangnya modal sosial. *Keempat*, potensi alam menjadi solusi penanggulangan kemiskinan. *Kelima*, dukungan kuat dari stakeholder.

⁴⁴ Nuskhiya Dan Holi Bina Wijaya, *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Pada Program Gerdu Kempling Di Kelurahan Kemijen Kota Semarang*. Jurnal Teknik PWK Vol. 4 No. 2 2015. Hlm 258

⁴⁵ Mufidah Cholil, *Revitalisasi Fungsi Masjid Melalui Posdaya Dalam Perspektif Teori Strukturasi*, UIN-Press 2015 hlm 43

H. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan, penulis menggunakan metode berikut:

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian ini adalah di Masjid Gedhe Kauman. Masjid Gedhe Kauman berada di alun-alun Keraton, Jl. Kauman, Ngupasan, Gondomanan, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan: pertama, Masjid Gedhe Kauman merupakan Masjid kesultanan Yogyakarta atau salah satu masjid terbesar di Yogyakarta. Kedua, masjid ini berada di pusat kota dan juga tempat destinasi wisata. Ketiga, pada tahun 2017 hingga 2019 masjid ini memiliki peningkatan jamaah yang signifikan oleh karena itu penghimpunan dana masjid mengalami peningkatan.

2. Jenis penelitian

Secara garis besar, penelitian digolongkan menjadi dua macam, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam melakukan

penelitian di Masjid Gedhe Kauman, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Dengan metode ini peneliti dapat bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang berkaitan dengan subjek penelitian sehingga peneliti dapat mengungkap peristiwa sosial secara terperinci. Penelitian ini berisi tentang pengentasan kemiskinan yang dilakukan Masjid Gedhe Kauman yang kemudian disusun secara sistematis. pengolahan datanya bersifat non-statistik karena menggunakan deskriptif dan lebih menekankan proses daripada hasil. Selain itu, rumusan masalah yang tertera diatas lebih mudah diselesaikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan atau seseorang yang menjadi sumber informasi. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan atau partisipan yaitu orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan, memiliki kemampuan dalam menceritakan pengalamannya dan benar-benar terlibat dalam

sebuah peristiwa atau masalah tersebut serta bersedia untuk diwawancarai dan sadar akan keterlibatannya dalam penelitian.⁴⁶ Oleh karena itu, subjek penelitian ini yaitu: Takmir Masjid Gedhe Kauman Ir. H. Azman Latif, ketua bidang kesejahteraan sosial dan kemasyarakatan Masjid Gedhe Kauman Syahrir, S.Psi.serta penerima bantuan dari program pengentasan kemiskinan Masjid Gedhe Kauman Sedangkan yang dimaksud objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.⁴⁷ Menurut Supranto, objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti.⁴⁸ Adapun objek penelitian dalam skripsi ini adalah Konsep, Implementasi dan hasil pengentasan kemiskinan berbasis masjid yang dilakukan oleh Masjid Gedhe Kauman.

4. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang mampu memberikan informasi terkait objek penelitian yang akan diteliti, fungsinya sebagai pemberi

⁴⁶ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Grasindo 2010, hlm. 109

⁴⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989 hlm, 622.

⁴⁸ J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Erlangga, 2000, hlm. 21.

informasi terkait situasi yang terjadi di lapangan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁹ dalam penelitian ini penentuan informan menggunakan teknik kriteria. kriteria adalah teknik dimana sampel yang diperoleh melalui proses dengan menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul.⁵⁰ Teknik ini akan menarik informan dengan berdasarkan pada ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu: Takmir Masjid Gedhe Kauman, ketua bidang kesejahteraan sosial dan kemasyarakatan Masjid Gedhe Kauman.

5. Data dan sumber data

No	Rumusan masalah	Data yang dicari	Sumber data	Metode pengumpulan data
1	Bagaimana konsep Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan	Konsep masjid dalam mengentaskan kemiskinan Strategi pengentasan yang dilakukan oleh masjid.	Ketua takmir Masjid Gedhe Kauman.	Observasi, wawancara, dokumentasi.

⁴⁹ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1988 hlm. 86.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989 hlm. 165.

2	Bagaimana implementasi Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan	Implementasi masjid dalam mengentaskan kemiskinan	Ketua takmir Masjid Gedhe Kauman, ketua pelaksana program.	Observasi, wawancara, dokumentasi.
3	Bagaimana hasil implementasi Masjid Gedhe Kauman dalam mengentaskan kemiskinan	Hasil masjid dalam mengentaskan kemiskinan.	Ketua takmir masjid Masjid Gedhe Kauman, ketua pelaksana program, jamaah masjid.	Observasi, wawancara, dokumentasi.

6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi berarti melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan.⁵¹ Dengan melakukan observasi secara langsung, peneliti dapat

menangkap hal yang rahasia yang tidak diungkapkan dalam wawancara.⁵²

⁵¹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Grasindo 2010, hlm. 112

⁵² Ibid. hlm 114

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang bertujuan untuk menggali informasi dengan tujuan tertentu.⁵³

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat ditemukan ketika observasi.⁵⁴ Jenis wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara serta dengan urutan pertanyaan yang telah tersusun. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait topic penelitian, bagaimana konsep pengentasan kemiskinan serta implementasi dan hasil dari implementasi tersebut.

Dokumentasi berupa material yang tertulis dan tersimpan, dokumen juga dapat berupa audiovisual.⁵⁵ Tahap dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dalam bentuk catatan yang lebih lengkap dan tidak terdapat dalam tahap wawancara ataupun observasi.

7. Teknik validitas data

⁵³ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta Salemba Humanika 2010

⁵⁴ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Grasindo 2010, hlm. 116

⁵⁵ Ibid. hlm 111

Dalam melakukan penelitian ini agar hasilnya dapat dibuktikan kebenarannya, peneliti memeriksa kembali dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik validitas data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi karena peneliti tidak terlibat langsung dalam objek kajian pengamatan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data yaitu dengan menggunakan berbagai sumber seperti dokumen, arsip, hasil wawancara lebih dari satu subjek dan hasil observasi.

Terdapat berbagai cara untuk mengukur validasi data, maka dari itu peneliti menggunakan tiga teknik yang kredibel. Teknik tersebut tercantum dalam dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif yaitu keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan, ketekunan dan ketepatan peneliti didalam melakukan peneletian serta triangulasi.⁵⁶ Langkah tersebut adalah

- a. Membandingkan data hasil observasi dan hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait

⁵⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 326

8. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka kemudian perlu adanya analisis terhadap data. Analisis artinya menginterpretasikan data yang sudah tersusun dan terseleksi. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh akan digunakan analisis deskriptif kualitatif.⁵⁷ Teknik ini memiliki beberapa macam, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dengan proses tersebut, peneliti dapat melihat fenomena yang terjadi pada informan berdasarkan data yang diperoleh kemudian peneliti dapat memberikan kesimpulan.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan penghimpunan data yang dilakukan di awal penelitian yang didalamnya terdapat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁵⁷ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta,: Bumi Aksara, 1996, Hlm. 245

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemusatan perhatian, pemilihan, pentransformasian dan pengabstrakan data kasar yang telah didapatkan dari lapangan. Pada proses awal, dimulai dari kerangka konseptual, permasalahan, serta pengumpulan data yang telah diperoleh. Selama melakukan pengumpulan data, bisa dibuat ringkasan, mencari tema, kode, membuat memo, dan lain sebagainya. Fungsinya untuk mengarahkan dan menata agar interpretasi (pandangan teoritis terhadap sesuatu) dapat ditarik. Dalam fase ini, peneliti mencari data dilapangan yang dapat dipertanggungjawabkan atau data yang valid.

c. Penyajian data.

Penyajian data merupakan kumpulan informasi hasil penelitian secara tersusun, terstruktur agar mudah dipahami yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan.

d. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan bagian penting dari sebuah penelitian. Penarikan simpulan merupakan focus jawaban dari masalah yang diteliti, yang didalamnya terdapat interpretasi penelitian yang menggambarkan maksud dari data yang didapatkan.

I. Sistematika Pembahasan

Guna penulisan skripsi maka akan sedikit dijelaskan pada tiap bab.

Berikut adalah gambaran dari tiap bab yang disusun:

BAB I: berisi pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum Masjid Gedhe Kauman.

BAB III: Berisi pembahasan hasil penelitian tentang konsep, implementasi dan hasil pengentasan kemiskinan oleh Masjid Gedhe Kauman.\

BAB IV: bagian penutup yang berisi penutup, kesimpulan dan saran.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pengentasan kemiskinan berbasis masjid merupakan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pengentasan kemiskinan yang bertujuan untuk memakmurkan masyarakat serta menumbuhkan rasa memiliki masjid agar masyarakat senantiasa tetap beribadah di masjid. Konsep ini dijelaskan secara lengkap kedalam visi, misi, tujuan, program kerja dan strategi yang digunakan oleh takmir Masjid Gedhe Kauman
2. Implementasi dari program pengentasan takmir Masjid Gedhe Kauman secara keseluruhan terlaksana dengan baik, Hal ini terlihat dengan adanya beberapa program pengentasan kemiskinan yaitu memberikan bantuan pinjaman modal usaha, pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu serta bantuan kepada korban bencana alam, hal ini terlihat dari

terlaksananya semua program yang telah dijalankan oleh takmir Masjid Gedhe Kauman.

3. Hasil dari pengentasan kemiskinan berbasis masjid setelah dilihat dari indikator-indikator keberhasilan berikut adalah hasil yang diperoleh dari program-program takmir Masjid Gedhe Kauman yaitu, *Pertama*, peminjaman modal usaha hasilnya adanya kegiatan peminjaman modal untuk menjalankan usaha, Kegiatan peminjaman modal usaha yang dikelola oleh takmir Masjid Gedhe Kauman dan BMT Beringharjo telah meningkatkan kegiatan ekonomi, memungkinkan penerima bantuan mendapatkan peningkatan pendapatan dari usaha yang digelutinya. *Kedua*, pemberian bantuan untuk masyarakat kurang mampu hasilnya adanya aktivitas pemberian bantuan terhadap masyarakat kurang mampu yang bertujuan untuk meringankan beban yang dipikul masyarakat kurang mampu, semakin banyak masyarakat yang menyadari bahwa masjid juga milik masyarakat. Tujuan dari program ini adalah agar masyarakat lebih giat beribadah di masjid. *Ketiga*, Penghimpunan dan pengiriman bantuan untuk musibah bencana alam hasilnya adanya aktivitas pemberian

bantuan kepada korban bencana alam berupa bantuan yang mendesak seperti bantuan pangan serta tempat pengungsian, adanya aktivitas penghimpunan serta penyaluran bantuan bagi korban bencana alam. Secara keseluruhan program yang dilakukan oleh takmir Masjid Gedhe Kauman sudah berjalan dengan baik.

B. Rekomendasi Dan saran

Takmir Masjid Gedhe Kauman merupakan pengurus Masjid Gedhe Kauman yang memiliki fokus pada kenyamanan masyarakat dalam melaksanakan ibadah di masjid, dimana fokus programnya berada di kawasan kampung Kauman dan sekitarnya. Karena memiliki fokus pada kenyamanan masyarakat dalam beribadah di masjid, tidak heran apabila saat ini mereka masih mencari formulasi metode pengentasan kemiskinan yang sesuai untuk diberikan kepada masyarakat. Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan saran beserta rekomendasi yang bersifat membangun kepada para peneliti selanjutnya dan kepada takmir Masjid Gedhe Kauman:

1. Bagi peneliti yang hendak melakukan riset terhadap subjek dan objek kajian yang sama, bisa menggunakan informan yang lebih banyak, baik dari pihak Takmir masjid maupun warga sekitar, Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam mengenai suatu fenomena apabila dilihat dari berbagai sudut pandang.
2. Bagi Takmir Masjid Gedhe Kauman, karena melihat Masjid Gedhe Kauman merupakan masjid besar, menurut peneliti masjid ini memiliki tanggung potensi dan tanggung jawab dalam rangka membantu pemerintah untuk mengurangi kemiskinan khususnya di Yogyakarta. Takmir bisa melakukan kerjasama dengan lembaga swasta maupun pemerintah yang berfokus pada pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.
- Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Cholil, Mufidah. *Revitalisasi Fungsi Masjid Melalui Posdaya Dalam Perspektif Teori Strukturasi*. UIN Press, 2015.
- Dewanto, Setya Awan. *Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia*. Aditya Media: Yogyakarta 1995
- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hove
- Fathurrohman, Muhammad. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. *Sesat Pikir Pengentasan Kemiskinan: Kasus PNPM Mandiri Sebagai Model Rasional Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: MU:3 dan Gappri 2010
- Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Suharto, Edi. *Kemiskinan Dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin Di Indonesia*. Bandung: STTS Press 2009
- .*Konsep Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Pekerjaan Sosial*. Bandung: STTS 2009
- Supranto, J. *Statistik, Teori, Dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Suyanto, Bagong. *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya*. Yogyakarta: Aditya Media, 1966.

Usman, Husain. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

B. Referensi Jurnal

- Basit, Abdul. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid." *Al-Qanun*, 2009.
- Basit, Abdul. "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2009.
- Berlinti, Yeni Salma. "Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan." *Lex Journalica*, 2007.
- Chriswardani. "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional." *JMPK*, 2005.
- M.Pd, Dr. Mesiono. "Dalam Tinjauan Evaluasi Program." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan Pusdikara*, 2017.
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 2004.
- Nurwati, Nunung. "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 2008.
- Nuskhiya. "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengentasan kemiskinan Pada Program Gerdu Kemping Di Kelurahan Kemijen Kota Semarang." *Jurnal Teknik PWK*, 2015.
- Pratama, Yogi Citra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2014.
- Putriana, Rista Dewi. "Implementasi kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Di Kecamatan Tembalang." *E-Journal Undip*, t.thn.
- Putriana, Rista Dewi. "Implementasi Kebijakan Anak Usia Dini Nonformal Di Tembalang." *EJournal Undip*, t.thn.
- Putriana, Rista Dewi. "Implementasi Kebijakan Anak Usia Dini Nonformal Di Tembalang." *EJournal Undip*, t.thn.
- Ruslan, Ismail. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid Di Pontianak." *Jurnal Khatulistiwa*, 2012.
- Sartika, Cica. "Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna." *Jurnal ekonomi*, 2016.
- Sopah, Fidiansih. "Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan UMKM Di Kabupaten Sidoarjo." *Syntax Ide*, 2020.
- Suryanto, Asep. "Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya." *Jurnal Iqtishoduna*, 2016.

- Wahyuningsih. "Milenium Development Goals (MDGs) Dan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2017.
- Yasa, I.G.W. Murjana. "Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Provinsi Bali." *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 2008.

C. Sumber Skripsi

- Abshari, Abdul Fikri. "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat." *UIN Syarif Hidayatullah*, 2011.
- Juniawan, Egi A. "Penerapan Model Pembelajaran Matematika Knisley Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Matematika Siswa SMA." *Universitas Pasundan*, 2016.
- Kadji, Yulianto. "Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya." *Guru Besar Kebijakan Publik Ekonomi Dan Bisnis*, 2012.
- Ritonga, Alwi Dahlan. "Neoliberalisme." *Magister Ilmu Politik Universitas Padjadjaran*, 2019.

D. Sumber Internet

- Kata Data. *Data Publish.* 16 Juli 2019.
<https://databooks.katadata.co.id/atapublish/2019/07/16/provinsi-mana-yang-memiliki-angka-kemiskinan-terbesar#> (diakses Juni 23, 2020).
- Kementerian Pendidikan Dan Budaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengentasan> (diakses Juni 16, 2020).
- Masjid Gedhe Kauman. *Visi Dan Misi Masjid Gedhe Kauman.*
<http://masjigehe.or.id/visi-dan-misi/> (diakses Oktober 6, 2021).